

SINERGI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGGUNAAN GADGET ANAK USIA DINI BERDASARKAN NILAI KEISLAMAMAN

Hairunnisa

Universitas Muhammadiyah Bima
runishimsyah2022@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam anak usia dini di PAUD Terpadu Harokah, serta menilai dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital, seperti video interaktif, aplikasi islami anak, dan animasi edukatif, telah membantu meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep keislaman, dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi teknologi juga memperkuat pengenalan nilai-nilai adab, akhlak, ibadah, dan tauhid secara kontekstual dan menyenangkan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi digital perlu diimbangi dengan pembiasaan nilai-nilai Islam secara langsung agar tidak mengurangi interaksi sosial dan spiritual anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Islam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD Islam dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital yang berkarakter dan bernilai spiritual.

Kata kunci: Teknologi Digital, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Pembelajaran Interaktif

ABSTRACT: This study aims to analyze the integration of digital technology in Islamic education learning for early childhood at PAUD Terpadu Harokah and to assess its impact on the effectiveness of teaching Islamic values. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, principals, and parents. The findings reveal that the

implementation of digital technology – such as interactive videos, Islamic learning applications for children, and educational animations – has enhanced students’ learning interest, understanding of Islamic concepts, and active participation in classroom activities. The integration of technology also strengthens the introduction of Islamic values, including manners, moral character, worship practices, and tauhid, in a contextual and engaging way. However, the study also indicates that the use of digital technology must be balanced with direct habituation of Islamic values to maintain children’s social and spiritual interactions. This research emphasizes the importance of collaboration between teachers and parents in guiding the use of technology aligned with the principles of Islamic education. The findings contribute theoretically to the development of a model for integrating digital technology in Islamic education and provide practical recommendations for Islamic early childhood institutions to optimize digital-based learning that fosters both character and spiritual values.

Keywords: Digital Technology, Islamic Education, Early Childhood, Interactive Learning

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (Jihan, 2023), dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan (Qadafi, 2019). Lembaga seperti PAUD Terpadu Harokah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan Islam anak usia dini, berhadapan dengan kondisi di mana anak-anak generasi sekarang hidup dalam lingkungan yang semakin akrab dengan gadget, aplikasi, video interaktif, dan media digital lainnya. Sementara nilai-nilai dasar agama Islam, karakter mulia, taqwa, akhlaq karimah, serta pembiasaan dini menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan untuk anak usia dini, muncul kebutuhan untuk menjembatani antara konteks teknologi digital dengan pendidikan Islam yang berkarakter (Salsabilla et al., 2024). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa penerapan literasi digital pada PAUD di Indonesia masih terbatas dan perlunya keterlibatan guru serta orang tua secara aktif (Minarwati et al., 2020). Di sisi lain, studi mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan Islam anak usia dini menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi meningkatkan motivasi, pemahaman, dan pengalaman belajar anak, namun perlu sinergi dengan pendekatan tradisional dan kesiapan guru (salama, 2022).

Khususnya di PAUD Terpadu Harokah, meskipun belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah praktik integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam di lembaga ini, masuknya teknologi dalam praktik pembelajaran agama anak usia dini diperkirakan menghadapi beberapa kendala: keterbatasan perangkat dan internet, kesiapan guru, kompatibilitas media digital dengan kurikulum pendidikan Islam, dan kesesuaian metode teknologi dengan

karakter anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti animasi cerita nabi, aplikasi interaktif, konten digital keagamaan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini, namun akses dan pendampingan menjadi faktor kritis (Angkur & Wati, 2023). Kondisi ini menjadi latar penting bagi penelitian ini di PAUD Terpadu Harokah yang ingin mengeksplorasi bentuk-bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini, mengkaji dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam, serta mengevaluasi kesesuaian penggunaan teknologi digital dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk mengidentifikasi bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam di PAUD Terpadu Harokah; kedua, untuk menganalisis dampak penerapan teknologi digital terhadap efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam pada anak usia dini; ketiga, untuk mengevaluasi kesesuaian penggunaan teknologi digital dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam pada anak usia dini. Dengan tiga tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana lembaga PAUD berbasis Islam dapat memanfaatkan teknologi digital secara strategis dan bermakna dalam konteks anak usia dini.

Distingsi penelitian ini terletak pada penggabungan dua fokus yang cukup jarang digarap secara bersamaan: yaitu integrasi teknologi digital *dan* pendidikan Islam khusus untuk anak usia dini di lembaga PAUD terpadu Islam. Sebagian besar literatur yang ada lebih banyak meneliti penggunaan teknologi digital di PAUD generik atau pembelajaran umum anak usia dini, tanpa penekanan khusus pada pembelajaran Islam. Misalnya, tinjauan sistematis terhadap digital storytelling di PAUD di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sangat mendominasi aspek bahasa dan narasi, namun kurang mengeksplor nilai-nilai keagamaan secara spesifik. Sedangkan studi tentang pendidikan Islam anak usia dini dan teknologi masih terbatas pada deskripsi umum. Oleh karena itu, penelitian ini unik karena menempatkan lembaga Islam anak usia dini (PAUD Terpadu Harokah) sebagai konteks penelitian, dan menyelidiki secara khusus integrasi teknologi digital dengan pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian yang menghubungkan antara teknologi digital, pendidikan Islam, dan konteks PAUD terpadu, yang hingga kini belum banyak dieksplorasi.

Kontribusi penelitian secara teoritis adalah memperkaya kerangka konseptual mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan model atau kerangka teori yang menghubungkan aspek teknologi digital termasuk aplikasi interaktif, animasi nilai-Islam, media pembelajaran digital dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam (seperti pembiasaan adab dan akhlaq, pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai tauhid) dalam konteks anak usia dini. Hal ini akan memperluas kajian literatur yang selama ini lebih banyak fokus pada teknologi umum di PAUD atau pendidikan Islam di jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman empiris tentang bagaimana teknologi digital berinteraksi dengan konteks keagamaan dan usia dini, serta variabel-variabel penghambat dan pendorongnya (seperti kesiapan guru, sarana

prasarana, dukungan orang tua, budaya lembaga, dan keseimbangan antara teknologi dan interaksi manusia).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi lembaga PAUD Terpadu Harokah (dan lembaga PAUD terpadu Islam lainnya) dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran pendidikan Islam berbasis teknologi digital secara efektif. Rekomendasi mencakup aspek-aspek seperti pemilihan media digital yang sesuai usia dan nilai Islam, pelatihan guru dalam penggunaan dan penyusunan materi digital, strategi kolaborasi dengan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran digital, serta mekanisme evaluasi dan monitoring efektivitas teknologi terhadap pembelajaran nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu lembaga untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam kerangka pendidikan Islam anak usia dini, serta memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan interaksi manusia atau mengabaikan aspek keagamaan, melainkan memperkuatnya.

Dengan latar seperti di atas, penelitian ini menjadi sangat relevan dalam konteks saat ini di mana lembaga-lembaga PAUD menghadapi tuntutan untuk inovasi dan penguatan pendidikan karakter Islam, di tengah arus digitalisasi yang tidak dapat dibendung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata baik bagi pengembangan ilmiah maupun praktik nyata di lapangan, serta menjadi referensi untuk lembaga-lembaga PAUD Islam yang ingin bertransformasi ke arah pembelajaran digital yang bermakna dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki oleh para guru, kepala sekolah, dan orang tua di PAUD Terpadu Harokah terkait dengan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena penggunaan teknologi digital sebagai pengalaman hidup nyata (*lived experiences*) yang dialami langsung oleh para pelaku pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam di balik tindakan, kebiasaan, dan strategi guru serta lembaga dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter.

Lokasi penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu Harokah, yang terletak di wilayah Binjai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Pertama, PAUD Terpadu Harokah merupakan lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang telah mulai menerapkan inovasi pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan media audiovisual interaktif, aplikasi edukatif Islami, dan pemanfaatan platform digital dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua, lembaga ini dikenal memiliki orientasi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara perkembangan kognitif dan pembentukan nilai-nilai keislaman, sehingga menjadi representatif untuk mengkaji integrasi antara teknologi dan pendidikan Islam. Ketiga, PAUD Terpadu Harokah memiliki sumber daya guru yang cukup beragam dalam hal latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar, yang

memungkinkan peneliti memperoleh variasi pandangan dan pengalaman dalam implementasi pembelajaran digital. Alasan-alasan ini menjadikan lokasi penelitian tersebut relevan dan strategis untuk mengkaji fenomena integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam anak usia dini secara mendalam dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap para informan utama yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Terpadu Harokah. Informan primer terdiri atas 8 orang, yaitu kepala sekolah, 4 orang guru kelas, 2 orang guru bidang keagamaan, dan 1 perwakilan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka dalam proses integrasi teknologi digital di lingkungan sekolah. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi dokumen dan arsip yang relevan dengan penelitian, seperti kurikulum PAUD Terpadu Harokah, silabus pembelajaran pendidikan Islam, dokumentasi kegiatan pembelajaran digital, foto atau video aktivitas belajar, laporan internal sekolah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi teknologi dalam pendidikan Islam anak usia dini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga bentuk utama: (1) wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman informan dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam; (2) observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mengamati secara langsung bagaimana teknologi digunakan dan bagaimana anak-anak meresponsnya dalam konteks nilai-nilai Islam; dan (3) dokumentasi, yaitu pengumpulan data pendukung berupa foto, video, catatan kegiatan, dan bahan ajar digital yang digunakan guru dalam pembelajaran. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memperkaya dan mengonfirmasi data yang diperoleh.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data fenomenologi yang mengacu pada langkah-langkah menurut Moustakas (1994), yakni melalui tahap *epoche* (penundaan penilaian awal terhadap fenomena), *horizontalization* (mengidentifikasi pernyataan-pernyataan bermakna dari informan), *clustering meaning* (mengelompokkan makna ke dalam tema-tema utama), dan *textural and structural description* (menyusun deskripsi pengalaman informan baik dari segi apa yang dialami maupun bagaimana pengalaman tersebut terjadi). Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan esensi dari fenomena integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini, serta memahami hubungan antara praktik pembelajaran digital dan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diterapkan di PAUD Terpadu Harokah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik penjamin keabsahan data yang mengacu pada kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas menurut Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta dengan melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap data. Transferabilitas dijaga dengan mendeskripsikan secara rinci konteks penelitian, sehingga hasilnya dapat

dipertimbangkan relevansinya di tempat lain. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, sementara konfirmabilitas dicapai dengan menjaga objektivitas dan transparansi peneliti dalam setiap tahapan pengumpulan dan analisis data. Dengan kombinasi pendekatan fenomenologi, teknik analisis yang sistematis, serta prosedur penjaminan keabsahan yang ketat, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan bermakna bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam berbasis teknologi digital di PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam di PAUD Terpadu Harokah.

Hasil penelitian ini memaparkan temuan lapangan mengenai bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam di PAUD Terpadu Harokah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana teknologi digital telah menjadi bagian dari proses pembelajaran di lembaga ini. Integrasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek media pembelajaran, tetapi juga meliputi strategi pedagogis, penguatan nilai-nilai Islam, dan adaptasi guru terhadap dinamika pembelajaran anak usia dini di era digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa PAUD Terpadu Harokah telah mengadopsi beberapa bentuk teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam. Bentuk paling nyata adalah penggunaan media audiovisual interaktif, seperti video pembelajaran kisah nabi, animasi doa-doa harian, dan film pendek edukatif bernuansa Islami. Media ini digunakan guru untuk menarik perhatian anak-anak dalam memahami nilai-nilai Islam secara menyenangkan dan kontekstual. Dalam wawancara, seorang guru bidang keagamaan menjelaskan:

“Kami menggunakan video pendek tentang kisah Nabi dan animasi doa harian supaya anak-anak tidak bosan. Misalnya, saat belajar tentang kejujuran Nabi Muhammad, kami tampilkan animasi dengan tokoh anak-anak yang meniru sikap Rasulullah. Setelah menonton, anak-anak menirukan ucapan dan perilaku dalam video tersebut.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital untuk memperkuat aspek afektif dan kognitif dalam pembelajaran Islam. Video dan animasi berperan tidak sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter islami sejak dini. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tatminingsih (2022) yang menegaskan bahwa media digital di PAUD dapat berfungsi sebagai alat transformasi nilai dan perilaku anak jika dipandu dengan pendampingan guru yang bermakna.

Selain itu, bentuk integrasi lain yang ditemukan adalah penggunaan aplikasi edukatif Islami berbasis Android, seperti *Marbel Doa Anak Muslim*, *Belajar Wudhu Interaktif*, dan *Iqra' Digital*. Aplikasi tersebut digunakan dalam kegiatan individual maupun kelompok kecil. Guru memanfaatkan tablet sekolah secara bergantian agar anak-anak dapat belajar mandiri mengenal huruf hijaiyah, doa-doa harian, dan rukun Islam. Salah satu guru kelas menuturkan:

“Anak-anak sangat senang kalau belajar pakai tablet. Mereka bisa menekan gambar dan suara doa keluar otomatis. Tapi kami tetap dampingi supaya anak-anak tidak sekadar bermain, melainkan paham maknanya.”

Penggunaan aplikasi digital ini menjadi bentuk pembelajaran berbasis *blended learning*, di mana kegiatan daring dan luring saling melengkapi. Guru tetap menjadi fasilitator utama, sedangkan teknologi berfungsi memperkaya pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan teori integrasi teknologi dalam pembelajaran menurut Ramandhini et al (2023) dalam model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman teknologi, pedagogi, dan konten keislaman dalam konteks PAUD.

Bentuk integrasi berikutnya adalah penerapan pembelajaran tematik berbasis multimedia interaktif. Guru menggabungkan video, audio, dan gambar dalam satu presentasi digital untuk mengenalkan konsep-konsep keislaman. Misalnya, dalam tema “Ciptaan Allah”, guru menampilkan tayangan bergambar hewan dan tumbuhan disertai bacaan dzikir, serta mengajak anak menyebut “Subhanallah” setiap kali melihat keindahan alam. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenal objek, tetapi juga dilatih mengaitkannya dengan nilai spiritual Islam. Seorang kepala sekolah menjelaskan:

“Kami mengembangkan pembelajaran tematik Islami yang memadukan visual dan audio digital agar anak bisa belajar dengan seluruh inderanya. Dengan begitu, konsep keagamaan tidak hanya dipahami secara hafalan, tapi juga melalui pengalaman yang menyenangkan.”

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat aspek holistik dalam pendidikan Islam anak usia dini menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan ini selaras dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan oleh Suhono & Utama (2017), di mana anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung yang diolah menjadi makna.

Integrasi teknologi digital juga tampak pada komunikasi guru dan orang tua melalui platform digital. Guru menggunakan WhatsApp dan Google Drive untuk berbagi tugas, dokumentasi kegiatan, dan video pembelajaran Islam agar dapat dilanjutkan di rumah. Hal ini memperkuat sinergi pendidikan Islam antara sekolah dan keluarga. Seorang orang tua siswa menyampaikan:

“Kami senang karena bisa ikut memantau anak belajar di rumah. Guru sering kirim video doa sebelum tidur dan kami putar sebelum anak tidur. Jadi pembiasaan nilai-nilai Islam tetap terjaga, meski di luar sekolah.”

Integrasi teknologi dalam konteks kolaboratif ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya milik ruang kelas, melainkan memperluas ruang pendidikan Islam ke dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Maruddani & Sugito (2022) yang menekankan pentingnya *home-school partnership* dalam penggunaan teknologi digital berbasis nilai-nilai Islam di pendidikan anak usia dini.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk integrasi teknologi digital di PAUD Terpadu Harokah masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama terletak pada keterbatasan fasilitas dan literasi digital guru. Beberapa guru belum terbiasa menggunakan aplikasi

pembelajaran interaktif dan masih bergantung pada media konvensional. Seorang guru kelas senior mengungkapkan:

“Kami kadang kesulitan mengoperasikan aplikasi baru. Kalau jaringan internet lemah, kegiatan jadi tertunda. Kami berharap ada pelatihan rutin supaya bisa lebih mahir menggunakan teknologi.”

Kendala ini menunjukkan pentingnya program penguatan kompetensi guru. Dalam konteks fenomenologis, hal ini mencerminkan pengalaman subjektif guru yang sedang beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran. Menurut teori Rogers tentang *Diffusion of Innovations*, adopsi teknologi di lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan individu dan dukungan institusi. Maka, peran kepala sekolah sebagai *change leader* menjadi kunci dalam mendorong budaya digital yang berorientasi pada nilai Islam (Astuti & Harun, 2020).

Dari hasil analisis fenomenologi, esensi dari fenomena integrasi teknologi digital di PAUD Terpadu Harokah dapat disimpulkan dalam tiga dimensi utama: (1) teknologi sebagai media penguatan nilai Islam; (2) guru sebagai pengarah spiritual dan fasilitator digital; dan (3) lembaga sebagai ekosistem pembelajaran Islami yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi ini berjalan harmonis karena teknologi tidak digunakan secara bebas, tetapi diarahkan untuk memperkuat nilai adab, akhlaq, dan tauhid. Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital di lembaga ini bukan sekadar modernisasi teknis, melainkan bentuk *digital religiosity* yakni penyerapan nilai-nilai Islam dalam praktik digital yang kontekstual dan bermakna.

Temuan penelitian ini memperlihatkan *novelty* atau kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Jika studi sebelumnya (seperti Hidayatuladkia, 2021) hanya menyoroti efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan kreativitas atau literasi anak usia dini secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran pendidikan Islam tanpa mengikis nilai spiritualitas. Kebaruan lain terletak pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembiasaan ibadah dan karakter Islami, bukan sekadar alat bantu instruksional. Di PAUD Terpadu Harokah, digitalisasi diorientasikan untuk menanamkan nilai adab, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Allah sejak dini melalui pengalaman belajar digital yang menyenangkan dan penuh makna.

Lebih jauh, penelitian ini juga memperkaya teori integrasi teknologi pendidikan dengan menambahkan dimensi keislaman dalam kerangka TPACK. Dalam konteks ini, integrasi teknologi tidak hanya mencakup hubungan antara teknologi, pedagogi, dan konten, tetapi juga dimensi spiritual content knowledge (SCK), yakni pemahaman guru tentang cara menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik digital. Konseptualisasi ini menjadi kontribusi teoritis yang signifikan karena menghubungkan teori pendidikan modern dengan landasan normatif Islam. Secara empiris, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa anak-anak di PAUD Terpadu Harokah menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi keislaman ketika media digital digunakan secara bijak dan kontekstual. Anak-anak lebih mudah mengingat doa, memahami perilaku baik, serta meniru teladan Rasulullah melalui tayangan digital yang menarik. Hal ini menegaskan pernyataan Anggreini (2023) bahwa teknologi digital yang dikelola

dengan pendekatan Islami mampu menumbuhkan kesadaran spiritual pada anak sejak dini.

Dengan demikian, bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam di PAUD Terpadu Harokah tidak hanya menghadirkan inovasi metodologis, tetapi juga menjadi model praksis pendidikan Islam di era digital. Integrasi ini berhasil menempatkan teknologi sebagai mitra spiritual dalam pembentukan karakter anak, selaras dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin yang mendidik generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah perubahan zaman.

Dampak Penerapan Teknologi Digital Terhadap Efektivitas Pembelajaran Nilai-Nilai Islam Anak Usia Dini.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Islam di PAUD Terpadu Harokah memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Dampak tersebut terlihat dalam tiga dimensi utama, yaitu peningkatan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran, penguatan pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual, serta pembentukan karakter dan adab melalui pengalaman belajar digital yang bermakna. Meski demikian, dampak positif tersebut juga diimbangi dengan sejumlah tantangan seperti ketergantungan pada perangkat, perbedaan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, dan perlunya bimbingan intensif agar nilai-nilai Islam tidak tereduksi oleh aspek hiburan digital.

Salah satu temuan utama penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif seperti video animasi kisah nabi, aplikasi pembelajaran doa harian, serta lagu-lagu Islami berbasis multimedia, mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang guru kelas yang menyatakan:

“Kalau kami menggunakan video kisah Nabi atau lagu Islami di layar proyektor, anak-anak lebih fokus dan semangat mengikuti. Mereka bahkan hafal doa-doa lebih cepat karena disertai gambar dan musik yang menarik.”

Temuan ini memperkuat pandangan Solichah (2022) yang menyebutkan bahwa media digital berperan penting dalam meningkatkan *engagement* anak usia dini, terutama ketika konten yang disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan nilai-nilai agama. Dalam konteks pembelajaran Islam di PAUD Terpadu Harokah, motivasi anak yang meningkat melalui media digital secara langsung berdampak pada efektivitas proses internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan disiplin beribadah.

Dampak berikutnya yang ditemukan adalah meningkatnya pemahaman anak terhadap nilai-nilai keislaman yang diajarkan secara kontekstual melalui teknologi digital. Misalnya, guru bidang keagamaan menjelaskan bahwa aplikasi interaktif yang berisi latihan membaca doa-doa dan simulasi ibadah sederhana membantu anak memahami makna dan tujuan ibadah dengan cara yang menyenangkan. Salah satu guru bidang agama menyampaikan:

“Aplikasi belajar doa itu bagus sekali, anak-anak bisa menekan ikon dan mendengar bacaan doa dengan suara lembut. Kami kemudian menjelaskan maknanya, jadi mereka tidak hanya menghafal, tapi juga tahu untuk apa doa itu.”

Konteks ini sejalan dengan temuan Nabila (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dalam konteks Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan pemahaman spiritual sejak dini apabila dilakukan dengan pendampingan guru yang berperan sebagai mediator nilai. Dalam fenomena di PAUD Terpadu Harokah, guru tidak menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran kepada media digital, tetapi tetap mengaitkan setiap konten dengan aspek pembiasaan, seperti doa sebelum makan atau berbagi makanan dengan teman, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Lebih jauh, penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi digital membantu guru menyajikan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan relevan dengan dunia anak. Melalui penggunaan animasi dan gambar bergerak, konsep abstrak seperti “kejujuran” dan “tanggung jawab” dapat divisualisasikan dalam bentuk cerita pendek. Seorang guru kelas menuturkan:

“Dulu anak-anak sulit memahami makna ‘jujur’. Tapi setelah kami tampilkan video animasi tentang anak yang berani mengakui kesalahan, mereka langsung menirukan dan mengatakan ‘saya mau jujur seperti di video tadi’.”

Pendekatan visual semacam ini memperkuat teori konstruktivistik Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan visualisasi. Dalam konteks Islam, pengalaman tersebut menjadi jembatan bagi internalisasi nilai akhlaq yang abstrak ke dalam perilaku nyata anak.

Selain meningkatkan pemahaman dan motivasi, teknologi digital juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan adab Islami. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti menonton kisah keteladanan Rasulullah dan sahabat secara rutin melalui layar proyektor mendorong anak meniru perilaku baik yang ditampilkan. Guru bidang keagamaan mengungkapkan:

“Kami sering putarkan kisah Rasulullah tentang kasih sayang dan tolong-menolong. Setelah itu, anak-anak saling berbagi makanan di kelas tanpa disuruh.”

Fenomena ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi digital tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, di mana anak-anak tidak sekadar menerima pengetahuan keagamaan, melainkan mengalami proses pembentukan karakter melalui identifikasi terhadap tokoh-tokoh dalam media digital. Hal ini selaras dengan konsep *learning through modeling* yang dijelaskan oleh Bandura (1986), bahwa anak belajar perilaku moral dengan meniru model yang mereka amati, termasuk model dalam media audiovisual.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa dampak yang perlu diantisipasi. Guru dan kepala sekolah menyampaikan kekhawatiran terhadap potensi ketergantungan anak pada media digital serta adanya distraksi dari konten hiburan yang berlebihan. Kepala sekolah menyatakan:

“Kami tetap mengingatkan guru agar penggunaan media digital tidak terlalu lama. Anak-anak cepat terbiasa, dan kami khawatir kalau nanti mereka jadi lebih tertarik pada layar daripada kegiatan nyata seperti bermain dan berdoa bersama.”

Masalah ini menunjukkan perlunya prinsip keseimbangan (*balance principle*) dalam penggunaan teknologi digital di PAUD Islam. Menurut Rahman (2023), penggunaan

teknologi dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada fungsi *ta'dib* (pendidikan adab), bukan sekadar *ta'lim* (transfer pengetahuan). Oleh karena itu, guru di PAUD Terpadu Harokah berupaya mengombinasikan teknologi dengan aktivitas nyata seperti praktek wudhu, doa berjamaah, dan pembiasaan salam kepada guru.

Dari hasil triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa teknologi digital di PAUD Terpadu Harokah berperan sebagai *mediating tool* yang memperkuat efektivitas pembelajaran nilai Islam tanpa menghilangkan esensi interaksi manusiawi. Anak-anak tidak hanya memperoleh informasi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional dan sosial melalui bimbingan guru dan kegiatan kolaboratif.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat model integrasi teknologi dalam pendidikan Islam anak usia dini yang menggabungkan tiga komponen utama: (1) *digital Islamic content* (media dan aplikasi Islami berbasis nilai), (2) *human mediation* (peran guru dan orang tua dalam mendampingi anak), dan (3) *spiritual contextualization* (pengaitan antara konten digital dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata). Model ini memberikan landasan konseptual baru bahwa efektivitas teknologi dalam pendidikan Islam anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kualitas perangkat digital, tetapi juga oleh sejauh mana teknologi digunakan sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui bimbingan langsung.

Novelty penelitian ini terletak pada identifikasinya terhadap *model sinergi digital-spiritual* yang secara empiris ditemukan di PAUD Terpadu Harokah. Model ini menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam pada anak usia dini tercapai bukan karena teknologi itu sendiri, tetapi karena kemampuan lembaga dan guru dalam mengharmonikan unsur digital dengan nilai-nilai tauhid dan adab. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek teknis penggunaan media digital di PAUD (seperti desain aplikasi dan interaktivitas), maka penelitian ini menyoroti dimensi spiritual dan moral dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teknologi digital di PAUD Terpadu Harokah membawa dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam anak usia dini, asalkan penggunaannya diarahkan dengan prinsip keselarasan antara digitalisasi dan spiritualisasi. Teknologi berperan bukan sebagai pengganti guru atau interaksi sosial, melainkan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat nilai-nilai Islam secara kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Hasil ini diharapkan dapat menjadi pijakan teoritis dan praktis bagi lembaga PAUD Islam lainnya dalam merancang model pembelajaran berbasis digital yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga kokoh secara nilai dan akhlaq.

Evaluasi kesesuaian penggunaan teknologi digital dengan prinsip-prinsip pendidikan islam anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di PAUD Terpadu Harokah telah terintegrasi secara bertahap dalam pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini. Penggunaan ini tampak melalui pemanfaatan media audiovisual Islami, aplikasi pembelajaran interaktif seperti *Marbel Muslim Kids*, video animasi tentang kisah nabi dan adab Islami, serta presentasi digital sederhana yang digunakan guru dalam memperkenalkan konsep tauhid, ibadah, dan akhlaq.

Namun, kesesuaian penerapan teknologi tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam anak usia dini masih bersifat parsial dan memerlukan penguatan dalam aspek nilai, pendampingan, dan keseimbangan antara digitalisasi dengan interaksi sosial-spiritual anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, disebutkan bahwa penggunaan teknologi digital merupakan strategi inovatif untuk menarik perhatian anak-anak terhadap materi pendidikan Islam. Kepala sekolah menyatakan, "*Anak-anak zaman sekarang lebih cepat tertarik kalau ada gambar bergerak dan suara. Jadi, ketika kami mengajarkan tentang wudhu atau doa sehari-hari lewat video animasi, mereka lebih fokus dan cepat hafal. Tapi kami tetap ingatkan guru agar setelah menonton, anak-anak mempraktikkan langsung, supaya tidak hanya tahu tapi juga terbiasa.*" Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran lembaga akan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam penerapan teknologi digital.

Guru bidang keagamaan menambahkan bahwa media digital memudahkan proses internalisasi nilai, terutama melalui pengulangan visual dan audio yang menarik. Salah satu guru menjelaskan, "*Ketika kami menggunakan aplikasi interaktif tentang huruf hijaiyah atau cerita nabi, anak-anak terlihat antusias. Mereka berebut menjawab. Tapi kami juga batasi durasi supaya mereka tidak hanya bermain layar.*" Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami potensi dan risiko teknologi terhadap karakter anak usia dini, sehingga pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang tetap menekankan nilai adab dan pembiasaan ibadah.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa guru di PAUD Terpadu Harokah berupaya mengintegrasikan teknologi dengan metode pembelajaran kontekstual dan nilai Islam. Misalnya, setelah anak-anak menonton video tentang kisah Nabi Ibrahim AS, guru mengajak mereka berdiskusi dan menggambar ulang kisah tersebut sebagai bentuk refleksi. Aktivitas ini bukan hanya memperkuat pemahaman konsep keislaman, tetapi juga menjaga keseimbangan antara teknologi dan ekspresi kreatif manual anak. Strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada *ta'dib* (pembentukan adab), bukan sekadar transfer pengetahuan.

Namun, dari wawancara dengan guru kelas, muncul kekhawatiran bahwa tidak semua materi digital yang tersedia di platform daring sesuai dengan prinsip Islam anak usia dini. Guru mengungkapkan, "*Ada konten yang kami temukan bagus secara visual, tapi bahasanya terlalu tinggi atau mengandung musik berlebihan. Jadi kami seleksi dulu, dan kalau perlu, kami edit bagian-bagian yang tidak sesuai dengan nilai Islam.*" Sikap kritis guru terhadap isi digital ini menunjukkan adanya proses penyaringan nilai, yang merupakan bentuk penerapan prinsip *al-amr bil ma'ruf wan nahy 'anil munkar* (memilih yang baik dan menolak yang buruk) dalam konteks digitalisasi pendidikan.

Dalam konteks prinsip-prinsip pendidikan Islam, hasil analisis menunjukkan tiga dimensi kesesuaian utama yang telah diterapkan: (1) pembiasaan adab dan akhlaq, (2) pembinaan ibadah dan tauhid, serta (3) penguatan karakter religius melalui interaksi sosial-digital yang seimbang.

Pertama, dari segi adab dan akhlaq, teknologi digital telah digunakan untuk memperkenalkan perilaku baik melalui video pendek bertema "adab makan", "berdoa sebelum tidur", dan "mengucapkan salam". Guru kemudian

menindaklanjutinya dengan praktik langsung dan refleksi bersama anak. Dari observasi, tampak bahwa anak-anak menirukan perilaku dari tayangan tersebut, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai melalui contoh visual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* bahwa pembentukan akhlaq anak memerlukan *teladan konkret dan pengulangan berulang dengan contoh yang menyenangkan*.

Kedua, dari segi pembinaan ibadah dan tauhid, teknologi digital berperan dalam membantu guru memperkenalkan konsep-konsep abstrak seperti keesaan Allah melalui media visual yang mudah dipahami anak usia dini. Salah seorang guru agama menjelaskan, "*Kami sering menayangkan video tentang ciptaan Allah – gunung, laut, hewan – lalu kami ajak anak-anak mengucap Subhanallah. Mereka jadi paham bahwa semua ciptaan Allah itu luar biasa.*" Aktivitas ini menggambarkan kesesuaian dengan prinsip tauhid rububiyah, yakni mengaitkan setiap aspek kehidupan dengan keagungan Allah SWT, bahkan melalui media teknologi.

Ketiga, pada aspek penguatan karakter religius dan keseimbangan interaksi, lembaga secara sadar membatasi penggunaan layar dalam waktu tertentu agar anak tetap aktif berinteraksi sosial. Kepala sekolah menegaskan, "*Kami tidak ingin anak-anak menjadi pasif di depan layar. Teknologi hanya alat bantu. Yang utama tetap interaksi langsung antara guru dan anak, karena di situlah nilai Islam benar-benar terbentuk.*" Kebijakan ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap prinsip *tarbiyah* dalam Islam, di mana pembelajaran harus menyentuh dimensi hati (*qalb*), bukan hanya pikiran.

Analisis terhadap kesesuaian teknologi digital dengan prinsip pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat ditentukan oleh faktor kesiapan guru, seleksi konten Islami, serta dukungan lingkungan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru yang memiliki literasi digital tinggi dan pemahaman keagamaan yang baik mampu menyeimbangkan antara konten modern dan nilai-nilai Islam secara proporsional. Sebaliknya, guru yang masih terbatas pada kemampuan teknis seringkali hanya memanfaatkan media secara dangkal tanpa penguatan nilai spiritual. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian oleh Novitasari (2023) bahwa efektivitas integrasi digital dalam pembelajaran Islami di PAUD sangat bergantung pada *pedagogical faith literacy* guru.

Dalam konteks teori pendidikan Islam, penelitian ini memperlihatkan adanya keterhubungan antara prinsip *ta'lim* (transfer pengetahuan), *ta'dib* (pembentukan adab), dan *tarbiyah* (pengasuhan spiritual) dengan penggunaan teknologi digital. Integrasi teknologi yang tepat mampu memperkuat dimensi *ta'lim* melalui peningkatan pemahaman dan daya tarik belajar, sementara dimensi *ta'dib* dan *tarbiyah* tetap dijaga melalui pendampingan langsung oleh guru. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai sarana pendukung nilai, bukan pengganti interaksi spiritual.

Dari sisi novelty penelitian, temuan ini memberikan kontribusi baru dalam tiga hal utama. Pertama, penelitian ini memperlihatkan model nyata integrasi teknologi digital dengan prinsip pendidikan Islam anak usia dini yang bersifat kontekstual dan aplikatif di lembaga PAUD terpadu. Kedua, penelitian ini menegaskan pentingnya *filtering value approach* dalam seleksi konten digital Islami, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Ketiga, penelitian ini

menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan teknologi digital bukan semata bergantung pada kualitas perangkat atau aplikasi, tetapi pada kemampuan guru mengonversi pengalaman digital menjadi pengalaman spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, evaluasi kesesuaian penggunaan teknologi digital di PAUD Terpadu Harokah menunjukkan bahwa lembaga telah berhasil menempatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung prinsip Islam secara moderat dan kontekstual. Meskipun masih ada keterbatasan seperti keterbatasan akses internet, variasi kompetensi digital guru, dan kebutuhan kurikulum yang lebih spesifik untuk konten Islami digital, praktik yang berlangsung telah mengarah pada pola pembelajaran yang integratif antara teknologi, nilai Islam, dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan Islam bukan sekadar transformasi media, tetapi merupakan upaya sistematis untuk memadukan *iman, ilmu, dan amal* dalam ekosistem belajar anak usia dini berbasis teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Islam anak usia dini di PAUD Terpadu Harokah, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut tampak melalui penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran, aplikasi islami anak, dan animasi nilai-nilai adab serta akhlak yang memudahkan anak memahami konsep keislaman secara menarik dan kontekstual. Penerapan teknologi digital terbukti meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman anak terhadap materi keislaman seperti doa, ibadah, dan perilaku terpuji. Namun demikian, penggunaan teknologi juga memerlukan pengawasan dan bimbingan guru agar tidak mengurangi interaksi sosial dan pembiasaan adab secara langsung. Penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara teknologi dan pendekatan humanistik berbasis nilai Islam menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, PAUD Terpadu Harokah perlu terus mengembangkan pelatihan guru, pemilihan media digital yang tepat, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Gadget Dan Peran Orang Tua Terhadap Minat Baca Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Bogor. In *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2, pp. 57-63). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a6794>
- Angkur, M. F. M., & Wati, S. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menggunakan Gadget. In *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 53-66). Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.290>
- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan

- Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2, pp. 1454-1463). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (Vol. 5, Issue 3, p. 363). Universitas Pendidikan Ganesha. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>
- Jihan, N. A. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektik Al - Quran. In *PERNIK* (Vol. 6, Issue 2, pp. 124-136). Universitas PGRI Palembang. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13996>
- Maruddani, R. T. J., & Sugito, S. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Full Day School pada Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 4, pp. 3771-3781). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1731>
- Minarwati, M., Rahardjo, B., & Robingatin, R. (2020). Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Al Kautsar Samarinda. In *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2, pp. 60-70). Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifuddin Jambi. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v2i2.64>
- Nabila, N., Masri, D., Fitri, R. I., & Suseno, R. N. (2022). Pola Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Bacaan Shalat Di Ra Al-Amin. In *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 2, pp. 74-78). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6559>
- Novitasari, N., & Novitasari, K. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Pedukuhan Glondong Kabupaten Bantul. In *Jurnal Pelita PAUD* (Vol. 8, Issue 1, pp. 175-182). STKIP Muhammadiyah Kuningan. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3571>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi Di Ra Tiara Chandra Yogyakarta). In *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 5, Issue 1, p. 1). IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://doi.org/10.24235/awлады.v5i1.3725>
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. In *Khazanah Pendidikan* (Vol. 17, Issue 1, p. 116). Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- salama, F. (2022). *Pendampingan Orang Tua Kepada Anak Dalam Penggunaan Gadget*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hkwxr>
- Salsabilla, D., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2024). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun. In *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2, pp. 739-753). Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. In *Jurnal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol. 6, Issue 5, pp. 3931-3943).
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>

Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam
Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. In *Elementary: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar* (Vol. 3, Issue 2, p. 107). IAIN Metro Lampung.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>